

ANALISIS PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE TENTANG KEBIJAKAN BELAJAR TATAP MUKA PADA JANUARI 2021 OLEH NADIEM MAKARIM (DETIK.COM PERIODE 20-24 NOVEMBER 2020)

Angielalitha Tizephania¹, Indah Suryawati²
Angie.tessa@yahoo.com, Indah.suryawati@budiluhur.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta.

ABSTRACT

Since March 2, 2020, Covid-19 cases have continued to monitor until the first PSBB (Large Scale Social Restrictions) was discovered, this caused some public facilities to be closed including workplace and school holidays. However, the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim announced that face-to-face learning activities were allowed to be held again in the even semester of the 2020/2021 academic year. This is in various online media, one of which is Detik.com. The purpose of this study was to find out how Detik.com framed the news of Nadiem Makarim's policy regarding face-to-face Learning. This research is qualitative research that uses the constructivism paradigm. The framing analysis method Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki has four important structures, namely syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. From the results, the researchers found that Detik.com tried not to side with one source because when viewed from every view, the researchers always included related news that had previously been discussed before. The whole Detik.com news is criticism and suggestions from the sources themselves and involves people who work in the government and from one political party. Detik also often writes statements from quotes according to the conversation.

Keywords: Framing, Face to face learning, News, Nadiem Makarim, Online Media.

PENDAHULUAN

Sejak ditemukan pada 2 Maret 2020, kasus Covid-19 pun terus merangkak naik hingga pada 27 Maret 2020 Satuan Tugas Penanganan Covid-19, yang saat itu masih bernama Gugus Tugas Penanganan Covid-19, mencatat total kasus positif di Tanah Air menyentuh angka 1.000 atau tepatnya 1.046 kasus. Sebulan sejak kasus pertama ditemukan di awal Maret, pada 10 April 2020 diterapkan pertama kali PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh Anis Bawedan gubernur DKI Jakarta, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. (<https://tirto.id/arti-psbb-yang-dibuat-untuk-cegah-penyebaran-corona-di-indonesia-eMXT> diakses pada Rabu 25 November 20.58 WIB)

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diterapkan untuk pembatasan sejumlah kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 dan dalam rangka mengecilkan risiko penyebaran Covid-19 di tengah-tengah masyarakat. PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebabkan sejumlah fasilitas umum pun ditutup diantaranya, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, peliburan tempat kerja dan sekolah (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-noldiakses> pada Kamis 26 November 2020 pukul 23.05).

Sekolah berarti kegiatan belajar mengajar (KBM) sekolah tidak serta merta libur melainkan, tetap berlangsung di rumah dan dilakukan dengan media yang efektif yaitu melalui *daring* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) hingga lewat tayangan pembelajaran di televisi (<https://www.wowkoren.com/berita/tampil/00310041.html> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 13.20 WIB). Sudah 8 bulan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan secara

daring, menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim mengumumkan diperbolehkannya kegiatan belajar tatap muka untuk kembali digelar. Berlaku pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 atau mulai Januari tahun depan. Belajar tatap muka ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah tetapi juga perguruan tinggi yang bisa kembali digelar secara tatap muka (<https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/21/170400423/sekolah-tatap-muka-diizinkan-januari-2021-epidemiolog--tidak-berbasis?page=all> diakses pada Kamis 26 November 13.51 WIB).

Pembelajaran pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19, alasan utama yang mendasari pemerintah untuk memberlakukan kebijakan ini adalah adanya kekhawatiran semakin lama pembelajaran tatap muka tidak terjadi, semakin besar dampak negatif yang terjadi pada anak. Ada tiga dampak negatif yang dimaksud pemerintah, yaitu : Pertama, ancaman putus sekolah. Kemudian, ada pula persepsi orang tua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar apabila proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Kedua, kendala tumbuh kembang. Akan terjadi kesenjangan pencapaian belajar akibat perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi berbeda. Ketiga, tekanan psikososial dan kekerasan rumah tangga. Minimnya interaksi dengan guru, teman dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan stress pada anak. (<https://nasional.kontan.co.id/news/sekolah-tatap-muka-diperbolehkan-januari-2021-ini-alasan-dan-pertimbangan-pemerintah?page=all> diakses pada Sabtu 25 Desember 2020 00.32 WIB).

Kesepakatan diizinkan penerapan sekolah tatap muka mulai Januari 2021 mendatang ini tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri, yaitu Menteri pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan juga Menteri Dalam Negeri. Kesepakatan ini melibatkan permufakatan Satuan Tugas (Satgas) penanganan Covid-19. (<https://tirto.id/syarat-panduan-sekolah-tatap-muka-2021-di-masa-pandemi-covid-19-f7hY> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 17.05 WIB).

Keputusan pembukaan sekolah akan diberikan kepada tiga pihak, yakni Pemerintah Daerah Kantor Wilayah (Kanwil) dan orang tua melalui komite sekolah. Orang tua masing-masing siswa dibebaskan untuk menentukan apakah anaknya diperbolehkan ikut masuk sekolah atau tidak. Sekalipun, sekolah dan daerah tertentu telah memutuskan untuk membuka kembali kegiatan belajar tatap muka. Pembelajaran tatap muka diperbolehkan, bukan diwajibkan (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201120125838-20-572335/nadiem-izinkan-pemda-buka-sekolah-di-semua-zona-januari-2021> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 17.17 WIB).

Alasan peneliti memilih berita mengenai kebijakan belajar tatap muka karena kebijakan ini dibuat masih dalam keadaan pandemi virus Covid-19. Proses kebijakan ini dinilai bahwa pemerintah melepas tanggung jawabnya kepada pemerintah daerah dan juga dinilai terburu-buru membuat kebijakan. Karena ditakutkan akan menemukan kasus baru pada sektor pendidikan.

Ada pula alasan peneliti memilih Detik.com karena menurut Alexa.com, Detik.com menempati lima besar media online yang sering dikunjungi para pembaca dan paling banyak mengeluarkan berita terkait kebijakan belajar tatap muka. Diperingkat pertama ada Okezone.com lalu kedua ada Google.com, ketiga Youtube, dan yang keempat ada Tribunnews.com. Terdapat dua portal berita dalam urutan diatas Detik.com yaitu Okezone.com diperingkat pertama dan Tribunnews.com diperingkat keempat. Namun pada portal berita Okezone.com tidak banyak berita tentang kebijakan belajar tatap muka pada periode 20-24 November 2020 sebanyak 21 berita. Sedangkan, Tribunnews.com pada periode 20-24 November 2020 sebanyak 18 berita. Portal berita Detik.com terdapat sebanyak 60 berita

tentang kebijakan belajar tatap muka pada periode 20-24 November 2020. Berdasarkan data tersebut, peneliti memilih meneliti portal berita Detik.com. Karena paling banyak memuat berita tentang kebijakan belajar tatap muka.

Tabel 1
Data Jumlah Berita Nadiem Makarim dan Kebijakan Belajar Tatap Muka

Periode	Jumlah Berita
Detik.com	60
Okezone.com	21
Tribunnews.com	18

Peneliti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan memiliki empat unsur besar yaitu, Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki *framing* adalah sebagai salah satu alternatif dalam menganalisis teks yang menjelaskan bahwa analisis framing dilihat sebagaimana wacana public tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. lebih tepatnya bisa didefinisikan dengan dimana pesan itu diproses dan terlihat lebih menonjol, tidak luput dari menempatkan “informasi”, yang dimana informasi tersebut “lebih” daripada yang lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut.

Peneliti tertarik dengan penelitian ini dengan judul “**Analisis Pembingkai Berita Media Online Tentang Kebijakan Belajar Tatap Muka Pada Januari 2021 oleh Nadiem Makarim**”. Dengan judul ini peneliti berharap dapat menemukan berbagai unsur yang terdapat pada berita kebijakan belajar tatap muka pada Januari 2021.

KERANGKA TEORI

Framing

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita, cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Fitrah, 2020: 57)

Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang mengenalkan model framing sebagai salah satu alternatif dalam menganalisis teks media menjelaskan bahwa analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, tentu menempatkan “informasi” lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2011)

Berita

Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya aktual, faktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Biasanya berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. (Suryawati, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode penelitian** analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis *framing* merupakan sebuah proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Moleong, 2012).

Karena pada metode ini memfokuskan untuk menganalisis teks media. Dalam metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdapat empat unsur besar yaitu, sintaksis, skrip, tematik dan retoris, (Eriyanto, 2018). Berikut dibawah ini:

Tabel 2
Empat Struktur Perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, Gambar/foto, grafik

Berikut penjelasan dari empat struktur besar menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Eriyanto, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Struktur Sintaksis

Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

2. Struktur Skrip

Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*what, who, when, where, why, dan how*).

3. Struktur Tematik

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu data primer data diperoleh secara langsung dari teks berita yang berada di *website* detik mengenai kebijakan belajar tatap muka periode 20-24 November 2020. Ada pula, data sekunder yang diperoleh dari arsip, data resmi, studi kepustakaan

Teknik analisis data penelitian ini, menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggunakan empat perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita kebijakan belajar tatap muka periode 20-24 November 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, peneiliti akan menjelaskan tentang pemberitaan Nadiem Makarim dan kebijakan tatap muka pada media *online* Detik.com. Lima berita yang telah diseleksi akan di analisis dengan menggunakan konsep *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan 4 struktur, yaitu, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 3
Hasil Analisis Struktur Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Perangkat Framing	Detik.com
Sintaksis	<p><i>Headline</i> pada setiap berita merujuk pada kritik dan saran para pekerja pemerintah dan partai politik.</p> <p><i>Lead</i> pada setiap berita menjelaskan headline berita.</p> <p>Seluruh berita selalu mencoba menjelaskan ketidak setujuan lalu di dampingi dengan pemberitaan sebelumnya seperti menunjukkan ketidak ingin berpihakan detik kepada salah satu narasumber.</p> <p>Penutup selalu merujuk kepada pemberitaan detik sebelumnya yang sudah diberitakan.</p>
Skrip	<p>Semua berita mengenai kebijakan belajar tatap muka oleh Nadiem Makarim di Detik periode 20-24 November 2020 belum semua memenuhi unsur 5W+1H. hanya ada 1 berita yang memenuhi setelahnya 4 berita kehilangan unsur <i>where</i>.</p> <p>Aspek "<i>who</i>" dan <i>what</i>" lebih ditonjolkan pada beritanya.</p> <p>Pada keseluruhan berita semua hasil dari pembicaraan narasumber dan dituliskan kembali oleh wartawan.</p>
Tematik	<p>Tematik pada keseluruhan berita detail menjelaskan bahwa kebijakan tersebut banyak diberikannya saran dan kritik oleh pekerja pemerintah dan partai politik agar lebih dipikirkan kembali kebijakan tersebut.</p> <p>Pada koherensi berita satu menggunakan kata hubung "sebelum" dan "atau". Pada berita dua "namun" dan "tak hanya itu". Berita tiga, "atau". Berita empat, "kalaupun". Berita lima, "Jika"</p> <p>Keseluruhan berita menggunakan bentuk kalimat deduktif.</p> <p>Pada kata ganti berita pertama terdapat "kita" dan "pihaknya". Berita kedua, "ia" dan "KPAI". Berita ketiga, "dia" dan "pemprov". Berita empat, "Golkar DKI" dan "kita". Berita lima, "PKS" dan "kita".</p>
Retoris	<p>Semua berita dari Detik.com, menggunakan beberapa yang bukan seharusnya seperti "menyoroti", "korban", "melempar" dan idiom terdapat kata "lepas tangan". Bagian foto pada detik semua berkaitan dengan isi berita karena memilih foto narasumber sebagai penegasan bahwa mereka semua terlibat dalam semua berita yang sudah ditulis.</p>

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan *framing* sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan lalu dikomunikasikan kepada khalayak dan dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Lewat penjelasan *framing* beserta empat struktur yang dipaparkan. Peneliti mencoba menjelaskan berita yang sudah peneliti analisis di pembahasan ini. Berikut adalah hasil dari salah satu berita yang sudah di analisis oleh peneliti pada berita Nadiem Makarim dan Kebijakan Belajar Tatap Muka di Detik.com periode 20-24 November 2020 berdasarkan empat struktur *framing*.

A. Sintaksis

Headline berisi, PKS Kritik Nadiem Serahkan Sekolah Tatap Muka ke Pemda, *Lead* berisi, penilaian Netty kepada pemerintah pusat yang melepas tanggung jawab kepada pemerintah daerah. Latar informasi, Netty Prasetyani (PKS) memberikan kritik soal pemerintah pusat yang dianggap tidak bertanggung jawab setelah memperbolehkan sekolah tatap muka karena menyerahkan kepada pemerintah daerah. Penutup berisi pengulangan pemberitaan detik sebelumnya yaitu, penentuan dan pemberian izin pembukaan sekolah yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

B. Skrip

Headline terdapat *who*. Pada unsur *what* terdapat pada paragraf pertama. Pada unsur *where* tidak ditunjukkan pada isi berita. Pada unsur *when* terdapat pada paragraf kedua. Pada unsur *why* terdapat pada paragraf pertama. Pada unsur *how* terdapat pada paragraf kelima. *Who*, Netty Prasetyani (Wakil Ketua Fraksi PKS DPR). *What*, kritik untuk Nadiem serahkan sekolah tatap muka ke Pemda. *Where*, tidak ditunjukkan oleh detik di isi berita. *When*, Selasa 24 November 2020. *Why*, karena PKS menilai pemerintah pusat lepas tangan. *How*, Netty meminta pemerintah pusat terlibat langsung dalam pelaksanaan pembukaan sekolah.

C. Tematik

Pada detail keseluruhan yang dibuat detik adalah kritik dan pendapat Netty Prasetyani (Wakil ketua fraksi PKS) dibuat detik yang terkesan ingin mengkritik kebijakan tersebut. Pada koherensi terdapat kata hubung “jika” yang bertujuan untuk menekankan dan menambah kesan tidak mau bertanggung jawab lagi. Pada bentuk kalimat menggunakan bentuk kalimat deduktif, netty memberi kritik dan disusul dengan pemerintah pusat yang dianggap melepas tanggung jawab sebagai keterangan tambahan. Pada kata ganti terdapat “PKS” dan “kita” yang bertujuan untuk menyebutkan instansi dan sekelompok orang.

D. Retoris

Terdapat idiom “lepas tangan” dan “melempar”. Kata lepas tangan berarti tidak berpegangan terhadap sesuatu. Lepas tangan yang dimaksud detik adalah tidak mau bertanggung jawab atau tidak mau berurusan lagi terhadap sesuatu Tapi detik memilih idiom lepas tangan yang terdengar kasar. Detik seharusnya menggunakan melepas kewajiban agar terdengar lebih halus. Kata melempar adalah membuang jauh-jauh sesuatu, kata ini terdengar kasar. Seharusnya detik menggunakan memberikan agar terlihat lebih halus dan pantas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita kebijakan belajar tatap muka oleh Nadiem Makarim periode 20-24 November 2020. Dengan menggunakan analisis *framing* dari Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki pada 4 elemen yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dari hasil yang sudah dijabarkan, peneliti menemukan bahwa detik berusaha tidak berpihak kesalah satu narasumber karena jika dilihat disetiap isi berita detik selalu menyisipkan berita terkait yang sudah pernah diberitakan sebelumnya. Keseluruhan berita detik kebanyakan adalah kritik dan saran dari narasumber itu sendiri dan melibatkan orang-orang yang bekerja di pemerintahan dan satu dari partai politik. Detik juga kebanyakan menuliskan pernyataan dari kutipan narasumber sesuai pembicaraan.

Judul buku yang peneliti pakai adalah Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media dengan penulisan Eriyanto. Penulis mencoba mengkaitkan analisis ini dengan ketiga unsur yang di sebutkan Eriyanto. Konstruksi, konstruksi ini sendiri adalah bagaimana pekerja

media menulis atau mendeskripsikan suatu realitas. Dilihat dari detik menyampaikan isi berita. Keseluruhan berita detik berupaya tidak berpihak dan tidak banyak menuliskan kata yang tidak seharusnya atau bahkan idiom yang dibuat-buat. Ideologi berarti, cara berfikir wartawan atau bagaimana wartawan tersebut memandang realitas yang akan dijadikan sebuah berita. Bisa dilihat dari pemberitaan Detik.com ideologi dari wartawan ini tidak terlihat. Tidak menonjolkan bahwa menulis isi berita berdasarkan apa yang menjadi ideologi si wartawan tersebut. Tidak menyudutkan, tidak berasumsi lewat opini si pekerja media atau wartawan. Politik media berarti, upaya media mewujudkan kebebasan media, informasi, penyampaian ide dan pemikiran. Biasanya yang disebut politik media berkaitan dengan kepentingan politik oleh aktor politik yang terkait dengan salah satu media.

Detik.com memang menampilkan hampir semua narasumber aktor politik dan banyak menyebutkan asal nama partai dari si aktor politik. Tetapi lewat isi berita Detik.com, Detik.com tidak menunjukkan keberpihakan kepada salah satu aktor politik. Detik.com berusaha netral dan tidak menggunakan kepentingan politik untuk mewujudkan kebebasan media itu sendiri.

SARAN

Pada kegiatan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu ada dua saran yang ingin peneliti coba untuk berikan yaitu saran teoritis dan praktis. Sebagai berikut:

SARAN TEORITIS

Adapun saran teoritis dari penelitian ini:

1. Framing pada dasarnya adalah sebuah alat untuk mengupas fakta atau opini yang dibentuk oleh media. Maka dari itu, *framing* tidak hanya dilakukan pada media massa *online* saja. melainkan bisa digunakan juga kepada media massa konvensional maupun digital yang memiliki nilai-nilai jurnalistik didalamnya.
2. Menggunakan analisis analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki bisa menjadi referensi bagaimana media membingkai sebuah berita. Karena kita akan mengetahui unsur-unsur yang ada didalamnya.
3. Memilih analisis analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk berita yang sedang baru-barunya dibicarakan, bisa lebih mudah melihat bagaimana kelengkapan media menggunakan unsur-unsur.

SARAN PRAKTIS

1. Media massa sekarang menjadi sarana informasi bagi khalayak, khususnya online harus dapat bersikap netral dan menulis berita dengan peristiwa fakta apa adanya yang disajikan dilapangan.
2. Pemberitaan media *online* dalam menulis berita harus seimbang. Jangan menyudutkan atau memberatkan salah satu pihak tertentu. Sehingga tidak menggiring opini publik.
3. Masyarakat sebagai pembaca berita, harus mengetahui media massa mana yang membangun susunan beritanya untuk kepentingan media itu sendiri atau bukan. Masyarakat harus lebih teliti dan kritis dalam memilih berita yang ingin dibaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana sudah dikonstruksi maupun belum. Sehingga pembaca tidak langsung mempercayai apa yang di tulis atau di lihat, dan bisa mencari kembali melalui media yang lainnya sebagai perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto.(2012). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKIS.
- Maimun & Mohammad Thoha.(2018). *Perceraian dalam Bingkai Relasi Suami-Istri*.Jawa Timur: Duta Media
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. (2014). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Kencana.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Website

- <https://tirto.id/arti-psbb-yang-dibuat-untuk-cegah-penyebaran-corona-di-indonesia-eMXT> diakses pada Rabu 25 November 20.58 WIB
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 23.05 WIB
- <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00310041.html> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 13.20 WIB
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/21/170400423/sekolah-tatap-muka-diizinkan-januari-2021-epidemiolog--tidak-berbasis?page=all> diakses pada Kamis 26 November 13.51 WIB.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/sekolah-tatap-muka-diperbolehkan-januari-2021-ini-alasan-dan-pertimbangan-pemerintah?page=all> diakses pada Sabtu 25 Desember 2020 00.32 WIB
- <https://tirto.id/syarat-panduan-sekolah-tatap-muka-2021-di-masa-pandemi-covid-19-f7hY> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 17.05 WIB
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201120125838-20-572335/nadiem-izinkan-pemda-buka-sekolah-di-semua-zona-januari-2021> diakses pada Kamis 26 November 2020 pukul 17.17 WIB